

Belajar dari Penyanyi Reza Artamevia.

“ Pertama dan tak ku lupa, diriku terjatoh cintamu, dan aku tak ingin lepas, larutkan aku dalam nyata, riak belaimu yang akan temani setiamu padaku....” . Ingatkah anda dengan lirik lagu diatas ? Generasi muda tahun 90-an pasti mengenal lagu berjudul “ pertama “ yang dilantunkan oleh penyanyi bersuara khas, Reza Artamevia. Masih teringat saat lagu-lagu Reza booming di tahun 1997 dan penulis masih belajar di sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Hampir tiap hari lagu-lagu dia terdengar dari stasiun radio-radio swasta yang memutarinya bergantian secara maraton. Konon lagu itu terjual sampai di atas satu juta kopy. Sukses dalam karir, materi berlimpah, menikah dengan Aktor Adjie Massaid yang cukup menawan dan sukses dan mempunyai dua putri yang cantik. Sungguh hidup yang bisa dikatakan sempurna! Sampai muncullah berita cukup menghebohkan di tahun 2004 saat kabar keretakan rumah tangga Reza menjadi headline media-media gosip Indonesia. Kemudian hadirilah sosok “AA” bernama Gatot Brajamusti dengan surban dan kopyahnya sebagai “Knight on the white armour and horse” nya Reza yang kemudian di kenal masyarakat sebagai “Guru Spiritual”nya.

Dua belas tahun berlalu dan masyarakat sudah move on dari Reza dan “Aa” nya sampai kemunculan berita di tangkap tangannya Reza dan guru spiritualnya itu oleh satuan tugas gabungan Kepolisian Mataram NTB di sebuah hotel karena kasus Penyalahgunaan Narkotika tanggal 28 Agustus 2016 lalu. Barang bukti dan hasil tes urine membuktikan bahwa Reza adalah seorang pecandu dan harus menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN).

Banyak orang dengan kisah sukses atau tragis yang lebih fenomenal dari Reza Artamevia. Lalu mengapakah perlu menuliskan tentang dia ? Terus terang meskipun sesekali penulis membaca berita online gosip artis dan orang terkenal Indonesia namun Reza apalagi Gatot Brajamusti bukanlah favoritnya. Sampai suatu malam, saat surfing internet, penulis membaca dari sebuah berita Online ternama komentar Ayahanda Reza tentang kasus yang menimpa putrinya. Beliau berkata “ Yang pasti saya tahu anak saya. Reza anak yang baik. Saya sebagai orang tua mendidik anak saya dengan didikan agama yang ‘maksimal’, dan ini cobaan dalam kehidupan yang harus kami terima”. Deg....hati penulispunpun bergetar, rasa Kagum dan Bingungpun menjadi satu.

Kagum karena begitulah semua orang tua di dunia ini. Parents’ love is an unconditional love. Cinta yang tanpa syaratlah yang memudahkan semua orang tua memaafkan sebesar apapun kesalahan anak anak mereka. Begitu hebatnya cinta orang tua pada anak-anak mereka sampai seringkali dikatakan tidak ada kata-kata bahkan dari pujangga ternama di dunia ini yang bisa mewakili perasaan cinta orangtua. Hanya dikemudian hari saat anak-anak itu menjadi orang tua dari anak-anak mereka, barulah mereka tau seperti apakah cinta yang dimiliki orang tua mereka.

Bingung dan penuispun bertanya dalam hati seanadainya apa yang diyakini ayahanda reza memang benar, dengan bekal Agama yang “maksimal”, bagaimana bisa Reza melangkah sejauh itu dari jalan Agama dalam “perspektif” umum. Semua orang Islam dengan agama yang cukup walaupun tidak pada level “Maksimal” tahu kepada siapakah harus meminta pertolongan saat di rundung duka dan masalah. Dan saat doa-doa dan Allah terasa tak terjangkau akal dan tangan, kepada keluargalah orang biasanya melabuhkan duka. Pun saat merasa tidak leluasa berkeluh kesah pada keluarga dan Ingin mencari pertolongan dari Kyai atau guru Spiritual, banyak ustad dan kyai lain dengan reputasi baik dan amanah.

Kemudian penulis pun membaca berita terkait yang memuat pernyataan Reza tentang dirinya sendiri. “saya tidak ketergantungan, saya tidak pernah sakit, siapapun bisa mengalami hal seperti saya. Kalau lagi apes, bisa saja seperti saya. Ibu-ibu pengajian, ulama, ustadh kalau lagi apes bisa seperti saya”. Setelah itu dengan penuh keyakinan dia mengatakan Aa Gatot tetaplah ustadznya sampai kapanpun. Dua belas tahun bukanlah waktu yang singkat. Disaat orang-orang disekitar dia menganggap ada yang salah dengan Padepokan Gatot Brajamusti dengan ditemukannya bukti-bukti adanya penggunaan sabu di dalam terapi pengikut padepokannya. Adanya bukti hubungan pergaulan yang menyimpang dari etika dan moral agama apapun yang kemungkinan besar dilihat dengan mata kepalanya sendiri, Rezapun tidak merasakan ada yang salah dengan semuanya.

Lalu Pelajaran apakah yang bisa di ambil dari kasus Reza? Kalau dilihat dari sisi psikologis, bisa dikatakan baik ayahanda dan Reza artamevia mengalami apa yang dinamakan Penyangkalan atau Denial, sebuah mekanisme pertahanan psikologis yang membantu seseorang menghindari kebenaran yang menyakitkan dirinya atau yang tak sejalan dengan keyakinan-keyakinannya. Ayahanda Reza berkeyakinan bahwa anaknya adalah anak yang baik dan dia didik dengan baik. Rezapun percaya bahwa dia tidak ketergantungan meskipun fakta membuatnya harus bolak-balik ke pusat rehabilitasi BNN.

Sungguh benar kata kata bijak bahwa tidak ada manusia yang sempurna atau dalam dunia psichiatrist mengatakan setiap orang mempunyai sisi aneh baik berupa pemikiran atau tindakan yang seringkali terasa dan terlihat tidak wajar bagi orang lain. Namun disaat pemikiran atau tindakan kita dianggap tidak wajar dan merugikan orang lain atau diri sendiri menurut pandangan mayoritas, sudah sewajarnya kita mulai introspeksi diri.

Seorang pecandu tidak akan merasa dirinya kecanduan bahkan saat mati karena sakaw. Kalau benar Reza seorang pecandu, tidaklah mungkin dia bisa introspeksi diri apalagi misalnya penyangkalan yang ada pada dirinya telah pada level membuat dia hidup dalam delusi yang diciptakan oleh imajinasinya sendiri dan nyaris tidak bisa keluar ke realitas kehidupan nyata. Andaikata benar seperti itu, mungkin Panti Rehabilitasi BNN lah solusi terbaik baginya. Semoga!

Siti Zulaihah, S.Ag., M.Pd
Penulis adalah Staff Pengajar di STKIP PGRI Ponorogo